JURNAL PENGMAS KESTRA (JPK)
e-ISSN : 2775-2437
https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JPK

Meningkatkan Kesadaran Pasangan Usia Subur terhadap Kanker Serviks: Strategi Edukasi Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) untuk Deteksi Dini

Improving Cervical Cancer Awareness Among Reproductive-Age Couples: An Educational Approach Using Visual Inspection with Acetic Acid (IVA)

Nathasia Elga Haryono[1], Wilda Wahyuni Siregar[2], Raisha Octavariny[3], Kurniawati[4], Ulfah Khomaina Aula[5]

[1,2,3,5] *Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam*
[4] *Universitas Strada Indonesia*

Jl. Sudriman No. 38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang 20512, Sumatera Utara - Indonesia

Abstrak

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian pada wanita di negara berkembang, terutama akibat keterlambatan deteksi dini. Berdasarkan data dari World Health Organization, setiap tahun terdapat lebih dari 342.000 kematian akibat kanker serviks, dan 90% dari kasus tersebut terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di Indonesia, kanker serviks menduduki peringkat kedua tertinggi setelah kanker payudara, dengan lebih dari 36.000 kasus baru per tahun dan angka kematian mencapai 18.000 jiwa. Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) adalah metode skrining sederhana dan terjangkau yang dapat dilakukan di fasilitas kesehatan primer. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan pasangan usia subur (PUS) dalam melakukan deteksi dini kanker serviks melalui edukasi berbasis keluarga. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dengan media pendukung berupa leaflet,dan video. Dengan jumlah partisipan yang akan mengikuti kegiatan ini adalah pasangan usia subur (PUS) 30 orang di wilayah puskesmas sukorame.Edukasi diberikan melalui ceramah, diskusi interaktif, dan pemutaran video edukatif. Edukasi tentang pemeriksaan IVA kepada pasangan usia subur (PUS) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan kesiapan mereka dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Sebelum edukasi, mayoritas peserta belum memahami pentingnya pemeriksaan IVA, namun setelah edukasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan (86,67%), kesiapan menjalani pemeriksaan (66,67%), dan kesadaran bersama antara pasangan (60%) mengenai pentingnya deteksi dini.. Pendekatan edukatif yang interaktif dan kontekstual efektif dalam membangun kesadaran dan mendorong tindakan preventif di tingkat keluarga dan komunitas.

Kata kunci: IVA; Pasangan Usia Subur; Edukasi Kesehatan; Kanker Serviks; Deteksi Dini

Abstract

Cervical cancer is one of the leading causes of death among women in developing countries, primarily due to delays in early detection. According to data from the World Health Organization, there are more than 342,000 cervical cancer-related deaths each year, with 90% of these cases occurring in low- and middle-income countries. In Indonesia, cervical cancer ranks as the second most common cancer after breast cancer, with over 36,000 new cases annually and a death toll reaching 18,000. Visual Inspection with Acetic Acid (IVA) is a simple and affordable screening method that can be performed at primary healthcare facilities. This community service activity aims to increase the knowledge, attitudes, and readiness of couples of reproductive

*Corresponding author: Nathasia Elga Haryono, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia
Email : elganathasia6@gmail.com
Doi : 10.35451/jevx5211
Received : 17 June 2025, Accepted: 26 June 2025 , Published: 30 June 2025
Copyright: © 2025 Nathasia Elga Haryono. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

age (CoRA) in conducting early detection of cervical cancer through family-based education. The activity was carried out using lectures supported by media such as leaflets and videos. A total of 30 CoRA participants from the Sukorame health center area took part in the program. The education was delivered through lectures, interactive discussions, and educational video screenings. The education on VIA screening for couples of reproductive age proved effective in improving their understanding, attitudes, and readiness to carry out early detection of cervical cancer. Prior to the education, most participants lacked awareness about the importance of VIA screening. However, after the session, there was a significant increase in knowledge (86.67%), willingness to undergo screening (66.67%), and shared awareness between partners (60%) about the importance of early detection.This interactive and contextual educational approach was effective in building awareness and encouraging preventive action at both family and community levels.

Keywords**:** *IVA; Reproductive-Age Couple; Health Education; Cervical Cancer; Early Detection*

1. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian akibat kanker pada perempuan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data dari World Health Organization, setiap tahun terdapat lebih dari 342.000 kematian akibat kanker serviks, dan 90% dari kasus tersebut terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di Indonesia, kanker serviks menduduki peringkat kedua tertinggi setelah kanker payudara, dengan lebih dari 36.000 kasus baru per tahun dan angka kematian mencapai 18.000 jiwa [1]. Kanker serviks tetap menjadi salah satu permasalahan kesehatan utama yang dihadapi perempuan secara global. Menurut data World Health Organization, kanker serviks merupakan jenis kanker terbanyak kedua yang menyerang wanita di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dengan jumlah kasus mencapai sekitar 270.000. Lebih dari 85% kematian akibat kanker pada kelompok ini disebabkan oleh kanker serviks. Pada tahun 2015, jumlah kasus di negara berkembang mengalami peningkatan signifikan, mencapai sekitar 445.000 kasus.

Angka kematian akibat kanker serviks dapat ditekan melalui upaya pencegahan primer, yaitu dengan menghindari berbagai faktor risiko sebelum penyakit berkembang, serta melalui pencegahan sekunder berupa deteksi dini. Salah satu metode deteksi dini yang umum digunakan adalah Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA), yang berfungsi untuk mengidentifikasi adanya perubahan prakanker pada leher rahim. Pemeriksaan ini dilakukan dengan mengoleskan asam asetat (cuka) pada serviks, kemudian diamati secara visual tanpa bantuan mikroskop. Metode IVA dikenal sebagai teknik yang sederhana, biaya rendah, mudah dilakukan, dan memberikan hasil secara cepat. Namun, cakupan pelaksanaan deteksi dini kanker serviks di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu hanya sekitar 5%, jauh lebih kecil dibandingkan proporsi kasus yang ditemukan sudah dalam stadium lanjut, seperti stadium IIIB yang mencapai 76%. Idealnya, cakupan deteksi dini yang mencapai 85% dapat secara signifikan menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks. Keberhasilan upaya pencegahan ini sangat bergantung pada kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat [2].

Pemeriksaan secara dini menjadi strategi utama dalam upaya menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks. Salah satu metode skrining yang dinilai praktis, ekonomis, dan efisien adalah Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Metode ini sangat sesuai digunakan di wilayah dengan keterbatasan fasilitas karena tidak membutuhkan peralatan laboratorium yang rumit serta dapat dilaksanakan oleh tenaga kesehatan yang telah mendapatkan pelatihan di layanan kesehatan tingkat pertama [3].

Pasangan usia subur (PUS), yakni pasangan suami istri dengan rentang usia istri antara 15 hingga 49 tahun, merupakan kelompok sasaran yang penting dalam program pencegahan serta deteksi dini kanker serviks. Namun demikian, masih banyak di antara mereka yang belum memahami secara memadai pentingnya pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti terbatasnya pendidikan kesehatan, minimnya akses terhadap informasi, serta adanya stigma sosial dan rasa takut terhadap hasil pemeriksaan [4].

Berbagai faktor dapat memengaruhi terjadinya kanker serviks, di antaranya adalah kondisi sosial ekonomi, usia, riwayat infeksi menular seksual, jumlah persalinan (paritas), kebiasaan merokok, adanya trauma kronis pada leher rahim, kurangnya kebersihan organ reproduksi, penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka panjang (lebih dari 4

tahun), serta perilaku seksual seperti sering berganti pasangan dan usia muda saat pertama kali berhubungan seksual. Faktor-faktor risiko ini dapat dianalisis lebih mendalam melalui pendekatan ilmu epidemiologi, yaitu cabang ilmu yang mempelajari pola penyebaran penyakit dan faktor-faktor yang, meskipun bukan penyebab langsung, turut memengaruhi tingkat kejadian suatu penyakit [5].

Berbagai penelitian terkini menegaskan bahwa peran serta suami dalam edukasi kesehatan reproduksi sangatlah krusial. Ketika suami memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya deteksi dini, mereka cenderung memberikan dukungan lebih besar kepada istri untuk menjalani pemeriksaan skrining, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan kanker serviks [6]. Dalam rangka mencegah dan mengendalikan kasus kanker di Indonesia, khususnya dua jenis kanker yang paling banyak dijumpai yaitu kanker payudara dan kanker serviks, pemerintah telah melakukan berbagai langkah strategis. Salah satunya adalah pelaksanaan program deteksi dini bagi perempuan usia 30 hingga 50 tahun dengan metode Pemeriksaan Payudara

Klinis (SADANIS) untuk mendeteksi kanker payudara, serta Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) untuk skrining kanker serviks. Guna memaksimalkan efektivitas upaya tersebut, diperlukan kolaborasi aktif antara pemerintah dan masyarakat. Program deteksi dini kanker serviks idealnya dilakukan secara terorganisir, dengan menyasar kelompok usia yang tepat serta didukung oleh sistem rujukan yang efisien di semua jenjang pelayanan kesehatan. Metode IVA sendiri dinilai sebagai salah satu bentuk skrining kanker serviks yang paling efektif dan sesuai untuk diterapkan di negara berkembang [7]. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur mengenai pentingnya pemeriksaan IVA melalui edukasi yang sistematis dan berbasis bukti ilmiah. Diharapkan, edukasi ini dapat memotivasi pasangan untuk melakukan deteksi dini secara rutin sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menjaga kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, edukasi yang diberikan kepada PUS harus menyasar kedua individu secara bersama-sama agar dampaknya lebih signifikan dan berkelanjutan.

2. METODE

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dengan media pendukung berupa leaflet,dan video. Dengan jumlah partisipan yang akan mengikuti kegiatan ini adalah pasangan usia subur (PUS) 30 orang di wilayah puskesmas sukorame. Pemberian edukasi bertempat di kelurahan sukorame. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahapan:

1. **Tahap Persiapan:**
   a. Koordinasi dengan pihak Puskesmas dan tokoh masyarakat.
   b. Penyusunan materi edukasi dan media (leaflet, video, power point).
   c. Penyebaran undangan dan seleksi peserta berdasarkan kriteria inklusi (bersedia mengikuti kegiatan, mampu membaca dan menulis, belum pernah mengikuti edukasi serupa).

2. **Tahap Pelaksanaan Edukasi:**
   a. Ceramah interaktif dengan materi yang disampaikan tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA.
   b. Pemutaran video edukatif.
   c. Diskusi kelompok antara peserta dan fasilitator.
   d. Tanya jawab dan klarifikasi mitos terkait IVA.

3. **Tahap Evaluasi dan Refleksi:**
   a. Evaluasi lisan terhadap pemahaman peserta.
   b. Penugasan membuat rencana tindakan (misal: membuat janji ke puskesmas untuk IVA).
   c. Pengisian kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan ceramah sederhana perubahan sikap dan pengetahuan.

4. **Tahap Tindak Lanjut:**
   a. Mendorong peserta untuk menyebarkan informasi ke lingkungan sekitar.
   b. Koordinasi dengan Puskesmas untuk pelaksanaan IVA bagi peserta yang berminat

3. HASIL

Beberapa hal yang dihasilkan dari kegiatan implementasi Edukasi Pemeriksaan Iva Terhadap Pasangan Usia Subur Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks menunjukan bahwa kegiatan ini telah berlangsung dengan baik dan memberi dampak positif terhadap masyarakat. Pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai pemeriksaan IVA terhadap pasangan usia subur (PUS) berjalan dengan lancar dan penuh antusiasme dari para peserta. Selama proses edukasi, peserta menunjukkan minat yang tinggi, terutama saat sesi diskusi kelompok dan pemutaran video edukatif. Sebelum kegiatan dilakukan, Berikut beberapa hasil capaian:

1. Sebelum edukasi dilaksanakan peserta PUS melakukan pretest guna melihat seberapa paham peserta akan pemeriksaan IVA untuk deteksi kanker serviks. Setelah dilakukan pretest didapati hanya 6 (20%) dari total 30 pasangan yang menyatakan telah mengetahui tentang pemeriksaan IVA. Artinya, mayoritas peserta masih belum memahami pentingnya pemeriksaan tersebut sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

2. Setelah edukasi dilaksanakan edukasi diakhir peserta diberikan posttest, didapati hasil meningkat secara signifikan dalam pemahaman peserta. Sebanyak 26 (86,67%) pasangan menyatakan telah memahami tujuan dan proses pemeriksaan IVA dengan lebih baik. Mereka tidak hanya memahami prosedur pemeriksaan secara teknis, tetapi juga mengerti manfaatnya dalam mencegah perkembangan kanker serviks sejak dini.Setelah edukasi, 26 pasangan menyatakan memahami tujuan dan proses pemeriksaan IVA.

3. Sebanyak 20 (66,67 %) pasangan bahkan menyatakan kesiapan mereka untuk menjalani pemeriksaan IVA dalam waktu dekat. Ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu mendorong perubahan sikap dan niat untuk bertindak secara nyata.

4. Terdapat 18 (60%) pasangan yang mengaku bahwa informasi yang mereka terima dalam kegiatan ini merupakan pengalaman pertama mereka mendengar topik kanker serviks dari perspektif edukasi yang melibatkan pasangan. Ini menunjukkan bahwa edukasi yang menjangkau suami istri secara bersamaan memiliki daya jangkau yang lebih kuat dalam membentuk pemahaman bersama dan dukungan internal dalam keluarga.

Gambar. 1. Pretest Dan Postest Deteksi Dini Kanker Serviks (IVA Test)

4. PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman pasangan usia subur (PUS) setelah mengikuti edukasi mengenai pemeriksaan IVA. Sebelum kegiatan berlangsung, hanya 6 pasangan yang memiliki pengetahuan tentang IVA, namun setelah edukasi, jumlah tersebut melonjak menjadi 26 pasangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Handayani, dan Wahyuni, yang menyatakan

bahwa pemberian penyuluhan melalui ceramah interaktif dan media visual secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan wanita usia subur terkait skrining kanker serviks. Pendekatan edukasi berbasis multimedia juga terbukti membantu peserta dalam memahami proses dan manfaat pemeriksaan IVA, yang tercermin dari antusiasme peserta saat menyimak pemutaran video edukatif. [9]. Temuan ini mendukung teori pendidikan kesehatan yang disampaikan oleh Notoatmodjo, yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatannya, melalui peningkatan pengetahuan. Selaras dengan hal tersebut, World Health Organization menegaskan bahwa keberhasilan skrining kanker serviks seperti pemeriksaan IVA akan lebih optimal apabila disertai dengan edukasi yang komprehensif, mengingat rendahnya tingkat pengetahuan merupakan salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan deteksi dini [10].

Temuan kegiatan juga mengindikasikan bahwa 20 pasangan menyatakan kesiapannya untuk menjalani pemeriksaan IVA dalam waktu dekat. Kesiapan ini mencerminkan adanya perubahan sikap ke arah yang lebih positif setelah menerima edukasi. Sejalan dengan hal tersebut, Astuti juga menemukan bahwa penyuluhan yang melibatkan kedua pasangan secara aktif mampu meningkatkan kesiapan dalam mendukung tindakan deteksi dini kanker serviks [11]. Hal serupa disampaikan dalam penelitian Yulianti dan Fitriana Tahun 2022 yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan memiliki pengaruh langsung dalam membentuk sikap positif terhadap upaya deteksi dini kanker serviks [12]. Sementara itu, Siregar Tahun 2022 menemukan bahwa pendekatan edukasi yang bersifat interaktif dan relevan dengan konteks kehidupan peserta memberikan dampak nyata terhadap kesiapan mereka dalam mengambil tindakan kesehatan [13]. Indrawati Tahun 2022 juga menekankan bahwa keterlibatan pasangan, khususnya suami, dalam program promosi kesehatan dapat memperkuat komitmen bersama dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini [14]. Lestari, Sari, dan Kurniawan Tahun 2021 mengungkapkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pelaksanaan deteksi dini kanker serviks di negara berkembang adalah minimnya literasi kesehatan, keterbatasan akses terhadap informasi yang benar, serta adanya stigma sosial terkait pemeriksaan organ reproduksi. Dengan demikian, pendekatan edukatif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat serta disesuaikan dengan konteks lokal seperti yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini merupakan metode yang tepat dan efektif untuk menjangkau populasi yang rentan terabaikan [15].

Fakta bahwa 18 pasangan menyatakan baru pertama kali menerima informasi terkait kanker serviks melalui pendekatan edukasi pasangan menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan yang menargetkan unit keluarga secara komprehensif masih sangat terbatas cakupannya. Kondisi ini sejalan dengan Rahmawati et al Tahun 2023. Mengemukakan bahwa keterlibatan pasangan dalam proses edukasi terbukti mampu menurunkan hambatan emosional, seperti rasa malu dan ketakutan terhadap pemeriksaan kanker serviks [16].

Selanjutnya, menurut temuan Handayani pendekatan edukasi yang berorientasi pada keluarga tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga efektif dalam menanggulangi pengaruh negatif dari mitos atau informasi keliru yang beredar di masyarakat [17]. Hal ini diperkuat oleh Susanti dan Nugraheni, yang menunjukkan bahwa media komunikasi interpersonal memiliki peran strategis dalam mengatasi kesenjangan informasi kesehatan yang sering terjadi di dalam rumah tangga.Dari perspektif sosial-budaya, penelitian Dewi menekankan bahwa keberhasilan program edukasi sangat dipengaruhi oleh norma, nilai, dan budaya lokal yang dianut oleh masyarakat sasaran [18]. Senada dengan itu, Oktaviani menambahkan bahwa edukasi yang dirancang secara inklusif dan mengedepankan partisipasi aktif dari komunitas memiliki efektivitas lebih tinggi dalam mendorong perubahan persepsi serta perilaku pencegahan [19].

Peran dukungan sosial dari lingkungan keluarga sangat krusial dalam mendorong perubahan perilaku individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Green dan Kreuter dalam buku *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*, yang menyoroti bahwa efektivitas suatu program kesehatan dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan komunitas dan penguatan jejaring sosial di tingkat keluarga [20]. Selanjutnya, Glanz, Rimer, dan Viswanath dalam *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* juga menekankan bahwa teori perilaku kesehatan yang berhasil senantiasa menjadikan keluarga dan komunitas sebagai fondasi utama dalam menciptakan perubahan sikap dan tindakan kesehatan yang berkelanjutan [21].

5. KESIMPULAN

Edukasi tentang pemeriksaan IVA kepada pasangan usia subur (PUS) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan kesiapan mereka dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Sebelum edukasi, mayoritas peserta belum memahami pentingnya pemeriksaan IVA, namun setelah edukasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan (86,67%), kesiapan menjalani pemeriksaan (66,67%), dan kesadaran bersama antara pasangan (60%) mengenai pentingnya deteksi dini. Edukasi yang melibatkan kedua pasangan secara langsung juga terbukti lebih berdampak dalam membangun dukungan keluarga terhadap kesehatan reproduksi.Keterlibatan aktif pasangan, khususnya peran suami, berkontribusi besar dalam menciptakan dukungan sosial yang memperkuat keputusan bersama dalam menjalani tindakan preventif. Pendekatan edukatif yang interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada keluarga juga mampu mengatasi kendala informasi maupun hambatan psikologis, serta meningkatkan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, strategi edukasi yang menargetkan pasangan dan memperhatikan aspek sosial budaya setempat dinilai sangat tepat dalam memperkuat upaya pencegahan kanker serviks secara menyeluruh dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam atas izin dan dukungan yang telah diberikan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana sebagai bagian dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi oleh dosen. Tim juga menyampaikan apresiasi kepada Puskesmas Sukorame serta seluruh peserta yang telah bersedia menjadi mitra dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Globocan,“Global Cancer Observatory: Cancer Today,” Lyon: IARC.2021
[2] World Health Organization,”Cervical Cancer Elimination Initiative: 2021–2030 Strategy”, Geneva: WHO,2021.
[3] Kementerian Kesehatan RI,”Pedoman Nasional Skrining Kanker Serviks dengan Metode IVA”,2022.
[4] D. Safitri et al,“Persepsi Pasangan Usia Subur terhadap Pemeriksaan IVA di Daerah Rural”,Jurnal Kesehatan Reproduksi, vol. 10, no. 1, pp. 45–54,2023.
[5] R. Sitti et al,“Edukasi Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur Dengan Peningkatan Pengetahuan Tentang Tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)”,Media Implementasi Riset Kesehatan, vol. 6, no. 1,2025.
[6] M. Lestari and N. Wahyuni,“Keterlibatan Suami dalam Deteksi Dini Kanker Serviks,”Jurnal Keluarga Sehat, vol. 7, no. 2, pp. 80–89,2021.
[7] A. Wicaksana,“Panduan Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara”,2025.
[8] H. Salehiniya et al,“Factors related to cervical cancer screening among Asian women”,Eur. Rev. Med. Pharmacol. Sci., vol. 25, pp. 6109–6122,2021.
[9] A. R. Putri,et al,“Efektivitas Edukasi Audiovisual dalam Meningkatkan Pengetahuan IVA”,Jurnal Promkes, vol. 9, no. 1, pp. 23–30,2021.
[10] S. Notoatmodjo,”Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan”, Jakarta: Rineka Cipta,2020.
[11] R. N. Astuti, A. R. Pratiwi, and S. Widyaningsih,“The Role of Spouse Involvement in Reproductive Health Education”,Journal of Community Health Nursing, vol. 40, no. 1, pp. 45–52,2023.
[12] R. Yulianti and H. Fitriana,“Pengaruh Edukasi terhadap Sikap Wanita Usia Subur tentang Pemeriksaan IVA”,Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, vol. 11, no. 1, pp. 23–30,2022.
[13] A. Y. Siregar, R. Nasution, and N. L. Lubis,“Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Kesediaan Ibu Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas”,Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, vol. 15, no. 2, pp. 88–94,2021.
[14] R. Indrawati, S. Wulandari, and H. Santosa,“Peran Suami dalam Mendukung Pemeriksaan IVA pada Istri”,Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, vol. 17, no. 3, pp. 189–197,2022.
[15] N. D. Lestari, D. K. Sari, and Y. Kurniawan,“Barriers to Cervical Cancer Screening in Developing Countries”,Asian Pacific Journal of Cancer Prevention, vol. 22, no. 2, pp. 341–349,2021.

[16] A. Rahmawati, A. Zulaikha, and L. Dewanti,“Family support as a determinant factor in early detection of cervical cancer”,Asian Journal of Public Health, vol. 8, no. 1, pp. 25–32,2023.
[17] L. Handayani, A. M. Putri, and S. Wahyuni,“Peran komunikasi interpersonal dalam peningkatan pemahaman tentang IVA”,Jurnal Komunikasi Kesehatan, vol. 12, no. 1, pp. 48–55,2021.
[18] S. R. Dewi, D. A. Pratiwi, and A. Widodo,“Community-based cervical cancer screening through culturally sensitive health education”,Jurnal Kesehatan Masyarakat, vol. 17, no. 3, pp. 215–223,2021.
[19] N. Oktaviani, D. Fitria, and R. Yunita,“Strategi edukasi inklusif dalam peningkatan cakupan skrining kanker serviks,”Jurnal Promkes, vol. 10, no. 2, pp. 165–174,2022.
[20] L. W. Green and M. W. Kreuter,”Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach, 4th ed”, New York: McGraw-Hill,2005.
[21] K. Glanz, B. K. Rimer, and K,”Viswanath, Health Behavior: Theory, Research, and Practice, 5th ed”, San Francisco: Jossey-Bass,2015.